

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA PRESTASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK DI KELAS IV MIS IQRO' UMMAT KECAMATAN MANGGELEWA TAHUN PELAJARAN 2016/2017**Nurhasanah**email: Nurhasanah@gmail.com

Abstrak : *Pada beberapa dekade terakhir sampai pada abad millennium ini, kita bisa melihat betapa pendidikan di Indonesia seperti "mati suri" akan nilai-nilai yang menjadi budaya bangsa timur yang cenderung untuk mengedepankan nilai-nilai moralitas, etika masyarakat yang berbudi luhur, serta menjunjung tinggi nilai-nilai dari agama (religius) sesuai dengan jati diri dan kepribadian bangsa. Kita bisa melihat pada akhir-akhir ini para generasi muda, khususnya para pelajar yang sedang terjangkiti penyakit "dekadensi moral" seperti kekerasan atau tawuran antar pelajaran, pemerkosaan, hamil diluar nikah, penggunaan obat terlarang, minum-minuman keras, perkelahian dan lain sebagainya seolah-olah sudah menjadi hal yang biasa. Hal inilah menjadikan bangsa Indonesia pada hari ini terasa seperti tercerabut dari akar budaya bangsa sendiri. Hakekat dari sebuah tujuan pendidikan Islam sebenarnya adalah proses sesuatu yang terikat oleh nilai-nilai ketuhanan (teistik) atau ketauhidan. Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan perpaduan antara keunggulan spiritual dengan cultural. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang mana pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai ilahiah (keimanan-ketauhidan).*

Kata Kunci: *Faktor, Penyebab, Rendah, Prestasi, Belajar.*

A. Latar Belakang

Dunia saat ini dipengaruhi dengan berbagai kemajuan, khususnya bidang teknologi. Manusia semakin mudah dalam mengakses informasi kapanpun dan dimanapun. Perkembangan di era globalisasi ini

pun membuat manusia mudah mendapatkan dan menerima informasi sehingga cenderung memiliki gaya hidup praktis. Demikian juga dengan kondisi pendidikan di dunia ini khususnya pendidikan di Indonesia yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi.

Beberapa masalah pun muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Guru merupakan komponen penting, sebab keberhasilan proses pendidikan sangat bergantung pada guru sebagai ujung tombak. Sehingga salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu pembelajaran menggunakan media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh pengetahuan yang sifatnya masih teoritis, belum mengarah kepada pembinaan dan penanaman akhlakul karimah.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1, pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”

Namun, Pengaruh dari berkembang pesatnya teknologi pun membawa beberapa dampak negatif terhadap prestasi belajar siswa, diantaranya siswa jadi malas membaca buku dan beberapa di antara mereka setelah pulang sekolah bermain game online sehingga membuat mereka lupa sebagai kebutuhan seorang yakni belajar. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya memiliki program pendidikan yang menjadikan

peserta didik berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga kelak menjadi manusia yang cerdas, bertanggungjawab serta berkarakter. Hal ini telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam *Dictionary of Psychology* seperti yang telah dikutip Syah, pendidikan diartikan sebagai “tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam mengetahui pengetahuan, sikap, dan sebagainya” (Muhibbin Syah, 2002:11).

Selain itu, “pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik” (Hasan Langgulung, 1995:32).

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 Pasal ketiga menjelaskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Pendidikan merupakan cerminan dari maju atau tidaknya sebuah Negara. Apabila kualitas pendidikan di suatu Negara baik, maka

masyarakatnya pun akan maju sehingga perekonomian dan kesejahteraan hidup akan baik. Pendidikan merupakan suatu proses terhadap anak didik yang berlangsung terus menerus sampai anak didik tersebut mencapai pribadi dewasa susila. Bila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila maka ia sepenuhnya mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya.

Dalam hal ini pendidikan juga dapat diasumsikan sebagai proses dalam diri anak, yaitu proses pemberian bantuan, pengetahuan, kesempatan, dan bimbingan terhadap perkembangan jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Proses pertumbuhan dan perkembangan serta potensi yang ada dalam diri masing-masing individu berbeda-beda. Hal ini merupakan fitrah manusia yang diberikan Allah SWT sejak lahir.

Pendidikan yang baik ialah pendidikan yang mencerdaskan peserta didik sesuai dengan potensi dan bakatnya serta menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga mereka diharap dapat menjadi manusia yang bermartabat, dan berguna bagi bangsa dan Negara. Dalam hal ini, perlu diperhatikan lingkungan belajar yang baik sehingga prestasi belajar peserta didik pun menjadi baik.

Lingkungan pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang memberikan pengalaman-pengalaman yang sangat berharga bagi perkembangan diri anak. Sebelum anak memperoleh pendidikan di luar lingkungan rumah, terlebih dahulu dibekali pendidikan oleh orang tuanya, dibimbing, dan diarahkan berdasarkan cinta dan kasih orang tua kepada anaknya. Anak sebelum dididik melalui bangku sekolah dan masyarakat, terlebih dahulu dididik di dalam lingkungan keluarga. Segala apa yang mereka

ketahui tentang dunia di luar rumah, pada mulanya mereka ketahui di lingkungan keluarga. Anak pada perkembangannya akan melihat, merekam, dan meniru tingkah laku orang tuannya, baik dalam aspek sosial maupun aspek moral orang tua. Bagi anak-anak terdapat dua kata kunci untuk mengembangkan potensi mereka, yaitu gizi dan stimulus.

Oleh karena itu, orang tua mempunyai tanggung jawab yang amat besar terhadap penyimpangan moral anaknya. Dalam hal ini, prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu itu. Adapun yang termasuk ke dalam faktor internal antara lain, faktor jasmaniah siswa, minat, perhatian dan motivasi, tingkat kecerdasan, faktor kelelahan, dan lain-lainnya. Sedangkan, faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu itu sendiri. Faktor tersebut antara lain faktor dari lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu.

Faktor internal dalam diri seorang anak turut mempengaruhi prestasi di sekolahnya, contohnya prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa di MIS Iqro' Ummat kecamatan Manggelewa yaitu rendahnya prestasi belajar disebabkan kurangnya motivasi, perhatian, dan komunikasi antara guru dan siswa kurang baik. Selain itu, faktor kelelahan pun menjadi andil dalam menunjang prestasi belajar seorang anak. Tentu hal ini menjadi pekerjaan orang tua dalam membimbing anaknya di rumah sehingga senantiasa kesehatan jasmani dan rohani siswa dapat terjaga dengan baik.

Kemudian, faktor yang tak kalah penting ialah faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor eksternal ini erat kaitannya dengan faktor lingkungan, di antaranya faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan faktor waktu. Lingkungan keluarga yang baik akan secara tidak langsung akan

mempengaruhi prestasi belajar siswa. Tentu keluarga yang dimaksud baik yakni, lingkungan keluarga yang mendidik, membimbing anak menjadi anak yang cerdas dan bermartabat.

Faktor selanjutnya, yaitu faktor lingkungan sekolah merupakan faktor yang utama setelah lingkungan keluarga. Secara langsung, siswa dididik, dibimbing, dan diajarkan oleh guru melalui pembelajaran di kelas mengenai informasi-informasi yang baru yang nantinya kelak akan menjadi siswa yang cerdas secara intelektual, emosional, maupun spiritual sehingga mereka diharapkan dapat memajukan bangsa Indonesia ini. Anak yang prestasi belajarnya dikatakan baik karena adanya keseimbangan yang baik dalam diri anak maupun lingkungan sekitarnya, terutama dari cara anak bersosialisasi dengan keluarga, dan teman-temannya. Keseimbangan yang baik dalam diri anak membutuhkan perhatian yang serius dari orang tua dan guru di sekolahnya. Anak yang berprestasi di sekolah belum tentu cara bersosialisasi dengan lingkungannya baik pula, sehingga hal ini perlu mendapat perhatian dari orang tua maupun guru baik itu menyangkut prestasi belajar di sekolah maupun sosialisasi anak dengan lingkungannya. Selain faktor lingkungan keluarga, Selain itu, faktor anak dalam membagi waktu belajar dan faktor lingkungan masyarakat turut serta dalam mempengaruhi prestasi belajar.

Secara umum, faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar saling terkait satu sama lain sehingga keduanya tidak terpisahkan. Tugas guru dalam pembelajaran di sekolah ialah bagaimana membimbing dan mengarahkan kemampuan peserta didik berdasarkan bakat dan minatnya yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga mereka diharapkan dapat menjadi manusia yang cerdas, beriman dan bertaqwa serta berguna bagi bangsa dan Negara. Oleh karena itu, penulis mencoba menjelaskan beberapa faktor yang

mempengaruhi prestasi belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIS Iqro' Ummat kecamatan Manggelewa. Pelajaran Aqidah Akhlak ini menarik untuk dikaji oleh penulis.

Fakta di MIS Iqro' Ummat disebutkan bahwa ada beberapa faktor di antaranya siswa kurang antusias dalam mengikuti proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas. Selain itu, bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak belum lengkap. Alat peraga yang tersedia di sekolah ini juga belum cukup lengkap. Kemudian, proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas antara guru dengan siswa masih didominasi oleh metode ceramah, hal ini tentu mengurangi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran serta rendahnya hasil belajar kognitif Aqidah Akhlak siswa. Beberapa faktor yang telah disebutkan tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa pada pelajaran Aqidah Akhlak di MIS Iqro' Ummat kecamatan Manggelewa sehingga prestasi belajar siswa dalam konteks kognitif, afektif, dan psikomotorik di sana cukup rendah.

Selain itu, penulis mencoba memberikan suatu pesan yang baik kepada guru-guru di MI bahwa sebetulnya pembelajaran Aqidah Akhlak itu menarik dan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sebagaimana yang tertulis dalam UUD RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 Pasal 19 ayat 1.

Berdasarkan asumsi di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: "Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Aqidah Akhlak di Kelas IV MIS Iqro' Ummat kecamatan Manggelewa Tahun Pelajaran 2016/2017".

B. Kajian Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Prestasi Belajar sering digunakan dalam dunia pendidikan untuk mengetahui kondisi belajar siswa yang telah melampaui proses pembelajaran di sekolah dalam waktu tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata prestasi memiliki arti perolehan atau sesuatu yang diperoleh dari usaha, bekerja dan sebagainya.

Prestasi juga dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya (Dessy Anwar, 2005: 262). Menurut M. Sastropraja, "prestasi merupakan hasil yang pernah dicapai, baik yang dilakukan atau dikerjakan" (M. Sastropraja, 1999: 265). Sedangkan, menurut Utami Munandar, prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan (Utami Munandar, 1999: 18). prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Berdasarkan beberapa definisi di atas tentang prestasi, dapat diartikan bahwa prestasi erat kaitannya dengan pencapaian siswa yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mewujudkan bakatnya. Selain itu, prestasi juga merupakan pemerolehan sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang ditunjang oleh bakat dan kemampuan yang ada dalam diri manusia itu sendiri

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, sehingga tingkat prestasi belajarnya pun berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar seseorang. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digolongkan menjadi 3 faktor, yakni faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

a) Faktor fisiologis

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

Pertama, keadaan jasmani. Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

b) Faktor psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

1) Kecerdasan/intelegensi siswa

Tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses, sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.

Setiap calon guru dan guru profesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan inteligensi siswa, baik yang positif seperti *superior* maupun yang negative seperti *borderline* lajimnya menimbulkan kesuksesan belajar siswa yang bersangkutan. Disatu sisi siswa yang sangat cerdas akan merasa tidak mendapat perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya dia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keinginannya merasa dibendung secara tidak adil. Disisi lain, siswa yang bodoh akan merasa payah mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami rekannya yang luar biasa positif (Muhibbin syah, 2003:147).

2) Motivasi

Motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan) (Djali, 2008:110). Sedangkan motivasi dalam belajar menurut Clayton Aldelfer adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi hasil belajar sebaik mungkin (Nashar,2004: 42).

Dari sudut sumbernya motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca karena membaca tidak hanya menjadi aktivitas kesenangannya tetapi sudah menjadi kebutuhannya. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang efektif, karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N. Frandsen, dalam Hayinah (1992) yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- 1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, dan teman-teman.

- 4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna baginya.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orangtua, dan lain sebagainya. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

- 3) Ingatan

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni: (I) Menerima kesan, (II) Menyimpan kesan, dan (III) Memproduksi kesan. Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah "ingatan" selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan. Kecakapan menerima kesan sangat sentral peranannya dalam belajar. Melalui kecakapan inilah, subjek didik mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya. Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan pendidik. Teknik pembelajaran yang disertai dengan alat peraga kesannya akan lebih dalam pada siswa.

Di samping itu, pengembangan teknik pembelajaran yang mendayagunakan "titian ingatan" juga lebih mengesankan bagi siswa, terutama untuk material pembelajaran berupa rumus-rumus atau urutan-urutan lambang tertentu. Contoh kasus yang menarik adalah mengingat nama-nama kunci nada G (gudeg), D (dan), A (ayam), B (bebek) dan sebagainya.

- 4) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan rasa senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan rasa senang dan dari situlah diperoleh kepuasan (Slameto, 2003: 57).

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik lainnya perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan dihadapainya atau dipelajarinya.

Untuk membangkitkan minat belajar tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain:

- a) Dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa mengeksplora apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar.
- b) Pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.

5) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Muhibbin syah, 2003: 151).

Sikap juga merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut.

6) Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar adalah bakat. Bakat atau aptitude merupakan kecakapan potensial yang bersifat khusus, yaitu khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu (Nana Syaodih.S. 2005: 101).

Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil. Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai

bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang mempelajari bahasa-bahasa yang lain selain bahasanya sendiri. Karena belajar juga dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki setiap individu, maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memperhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

7) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar, memperhitungkan waktu belajar serta selingan istirahat. Dalam pengajaran klasikal, menurut Rooijakker, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun. Ia menyarankan agar guru memberikan istirahat selingan beberapa menit.

8) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian "perwujudan diri" yang diakui oleh guru dan teman-temannya. Semakin sering berhasil menyelesaikan tugas, maka semakin besar pula memperoleh

pengakuan dari umum dan selanjutnya rasa percaya diri semakin kuat.

Hal yang sebaliknya pun dapat terjadi. Kegagalan yang berulang kali dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri. Bila rasa tidak percaya diri sangat kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar tersebut terjalin secara komplementer dengan rasa takut gagal lagi. Maka, guru sebaiknya mendorong keberanian siswa secara terus-menerus, memberikan bermacam-macam penguat dan memberikan pengakuan dan kepercayaan bagi siswa.

9) Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain:

- 1) Belajar pada akhir semester
- 2) Belajar tidak teratur
- 3) Menyia - nyiakan kesempatan belajar
- 4) Bersekolah hanya untuk bergengsi
- 5) Dating terlambat bergaya seperti pemimpin
- 6) Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain,
- 7) Bergaya minta "belas kasihan" tanpa belajar.

Kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dapat ditemukan di sekolah yang ada di kota besar, kota kecil, pedesaan dan sekolah-sekolah lain. Untuk sebagian orang, kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidak mengertian siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal seperti ini dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri.

2) Faktor Eksternal

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan sosial

Yang termasuk lingkungan sosial adalah pergaulan siswa dengan orang lain disekitarnya, sikap dan perilaku orang disekitar siswa dan sebagainya. Lingkungan sosial yang banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b) Lingkungan sosial sekolah

Seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik disekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.

c) Lingkungan sosial masyarakat.

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajarsiswa, paling tidak siswa kesulitan ketika

memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

d) Lingkungan sosial keluarga.

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaankeluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

3) Lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah;

a) Lingkungan alamiah

Adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup, dan berusaha didalamnya. Dalam hal ini keadaan suhu dan kelembaban udara sangat berpengaruh dalam belajar anak didik. Anak didik akan belajar lebih baik dalam keadaan udara yang segar. Dari kenyataan tersebut, orang cenderung akan lebih nyaman belajar ketika pagi hari, selain karena daya serap ketika itu tinggi. Begitu pula di lingkungan kelas. Suhu dan udara harus diperhatikan. Agar hasil belajar memuaskan. Karena belajar dalam keadaan suhu panas, tidak akan maksimal (Drs. Syaiful Bahri Djamarah, 2002:143).

b) Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olah raga dan lain sebagainya. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, bukupanduan, silabi dan lain sebagainya.

c) Faktor materi pelajaran (yang diajarkan ke siswa).

Factor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.

C. Faktor Internal penyebab rendahnya prestasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas IV MIS Iqro' Ummat kecamatan Manggelewa Tahun Pelajaran 2016/2017.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar peserta didik yang tidak diperhatikan sehingga membuat peserta didik tidak dapat belajar dengan kondusif, antara lain:

Tingkat sikap, kebutuhan, ransangan, dan kompetensi peserta didik terhadap materi sosiologi tidak memahami materi yang disampaikan guru sehingga peserta didik menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran, untuk itu peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat berupa tanya jawab dengan guru, apabila peserta didik kurang mengerti dengan penjelasan guru hendaknya peserta didik bertanya kepada guru agar dijelaskan lagi dengan jelas, dan apabila guru memberikan pertanyaan peserta didik harus lebih berani untuk mencoba menjawab pertanyaan yang diberikan guru tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu.

Faktor eksternal penyebab rendahnya prestasi belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas IV Iqro' Ummat kecamatan Manggelewa Tahun Pelajaran 2016/2017.

Adapun yang menjadi factor eksternal adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Guru

Guru dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang penting yaitu sebagai fasilitator sehingga memungkinkan terciptanya suasana belajar. Kegiatan pembelajaran guru yang diteliti penguasaan materi, penguasaan kelas, evaluasi pembelajaran dan metode yang digunakan selama kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode mengajar kurang variatif bila dibandingkan dengan penguasaan materi yang dimiliki guru lebih variatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, seperti yang dikemukakan oleh peserta didik.

b. Keadaan Orang Tua Peserta didik

Peran orang tua sangatlah besar dalam pelaksanaan belajar mengingat proses pembelajaran yang dilakukan hanya dua hari dalam satu minggu sehingga waktu belajar peserta didik lebih banyak dilakukan di rumah. Orang tua yang sadar pentingnya belajar akan memantau dan mengawasi putra-putri mereka belajar serta memberikan semangat dan memprestasi putra-putri mereka untuk lebih giat belajar dan berprestasi di kelas.

Kondisi lingkungan juga memegang peranan penting dalam proses belajar peserta didik. Kondisi lingkungan meliputi jarak rumah peserta didik dengan sekolah, alat transportasi yang digunakan peserta didik menuju sekolah, jumlah anak putus sekolah di tempat tinggal peserta didik, biaya yang dikeluarkan guna keperluan sekolah. Faktor kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik juga termasuk dalam faktor yang menyebabkan rendahnya prestasiproses belajar peserta didik yang berasal dari luar peserta didik.

c. Sarana dan Prasarana

Merupakan faktor penunjang yang dapat membantu kelancaran dalam proses belajar mengajar, sarana yang dapat menunjang tersebut berupa ruang kelas, perpustakaan, buku, dan media pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono, (2002:250) mengatakan bahwa lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik tetapi jika tidak dielola maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Guru dalam kegiatan pembelajaran harus lebih banyak menggunakan media pembelajaran, dengan adanya media pembelajaran akan membuat materi yang disampaikan menjadi lebih jelas sehingga peserta didik lebih mudah dalam menangkap materi pelajaran yang disampaikan. Peserta didik juga harus lebih mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang tersedia guna mendukung kegiatan pembelajaran.

Adapun temuannya adalah:

- a. Cara guru mengajar kurang menarik perhatian siswa.
- b. Tidak adanya ketegasan dari orang tua membimbing anaknya untuk belajar di rumah.

D. Penutup

Guna menjawab pokok permasalahan yang ada dalam penelitian, maka ada beberapa hal yang menjadi garis besar sebagai kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Faktor Internal penyebab rendahnya prestasi belajar Aqidah Akhlak antara lain: a) Kemampuan Peserta didik, b) Minat siswa.
- b. Faktor eksternal penyebab rendahnya prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa, a) Kemampuan Guru, b) Keadaan Orang Tua Peserta didik, c)

Sarana dan Prasarana Sarana, d) Peran orang tua sangatlah besar dalam pelaksanaan belajar mengingat proses pembelajaran yang dilakukan hanya dua hari dalam satu minggu sehingga waktu belajar peserta didik lebih banyak dilakukan di rumah. Orang tua yang sadar pentingnya belajar akan memantau dan mengawasi putra-putri mereka belajar serta memberikan semangat dan meprestasi putra-putri mereka untuk lebih giat belajar dan berprestasi di kelas. b). Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Kondisi lingkungan juga memegang peranan penting dalam proses belajar peserta didik. Kondisi lingkungan meliputi jarak rumah peserta didik dengan sekolah, alat transportasi yang digunakan peserta didik menuju sekolah, jumlah anak putus sekolah di tempat tinggal peserta didik, biaya yang dikeluarkan guna keperluan sekolah. Faktor kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik juga termasuk dalam faktor yang menyebabkan rendahnya prestasiproses belajar peserta didik yang berasal dari luar peserta didik

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Turmudzi, Abi Isa Muhammad bin Surah. 2000. *al-Jāmi' al-Shahīh wa Huwa Sunan al-Turmudzi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Zarnuji, Syaikh Imam Burhanuddin. t.t. *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*. Syarh. Ibrahim bin Isma'il. Surabaya: al-Hidayah.
- Arifin, Imron (ed.). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Ash-Shabuny, Ali. 1999. *Sū'afwatu al-Tafāsīr*. juz 2. Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- _____. 1999. *Sū'afwatu al-Tafāsīr*. juz 3. Beyrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- At-Tuwaanisi, Ali al-Jumbulati Abdul Futuh. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*. terj. M. Arifin. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depag RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul Ali Art.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Faqih, Allamah Kamal. 2005. *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*. terj. Ahsin Muhammad. Jakarta: al-Huda.
- Fatchurohmah, Siti. 2006. "Sosok Guru Menurut al-Ghazali dan Zakiah Daradjat", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Gagne, Robert M.. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Terj. Abdillah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metodologi Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- _____. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jalaluddin dan Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al-Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Poerwadarminta, W.J.S.. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwanto, M. Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Quthb, Sayyid. 1992. *Tafsir fi Dilal al-Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*. jilid 6. terj. As'ad Yasin dkk.. Jakarta: Gema Insani Press.

- Rusyan, Tabrani dkk.. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabri, M. Alisuf. 1996. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Santoso, Mudji. 1996. "Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI", dalam Imron Arifin (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Shihab, Muhammad Quraish. 2003. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2003. *Tafsir al-Mishbah*. Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejanto, Agus. 1990. *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*. Bandung: Aksara Baru.
- Soemanto, Wasty. 1990. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sojono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*. PT. Rineka Cipta.
- Sonhaji, Ahmad. 1996. "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam Imron Arifin (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Sudjana, Nana. 1991. *Teori-teori Belajar untuk Pengajaran*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- _____. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1993. *Aliran-aliran dalam Pendidikan: Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*. terj. Said Agil Husin Al-Munawar dan Hadri Hasan. Semarang: Dina Utama.
- Surjadi, A.. 1989. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Mandar Maju.
- Suryabrata, Sumadi. 1989. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Syarkowi, "Reorientasi Pendidikan Islam (ke Arah Aktualisasi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali dalam Konteks Masa Kini)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005, hlm. 154.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zainuddin, M.. 2002. "Aksiologi dalam Perspektif Islam". *eL-HARAKAH: Wacana Kependidikan, Keagamaan, dan Kebudayaan*. Edisi 57, Tahun XXII, Desember-Februari.
- _____. 2004. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren

ISSN : 2252-3812

Vol. IV No. 2 Edisi September 2015-Februari 2016

"AL-FURQAN"
Jurnal Studi Pendidikan Islam
